



Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka Berdasarkan Kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia di Sekolah Dasar

Mujtahid¹, Ali Hasan Assidiqi², Dini Sadiyah³

^{1,2,3} UIN Maunala Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: mujtahid@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Deep Learning in the Independent Curriculum, based on the policies of the Ministry of Primary and Secondary Education of the Republic of Indonesia, at the elementary school level. The background of this research is based on the importance of transforming national education in facing technological developments and the demands of 21st-century competencies that emphasize critical, creative, collaborative, and communicative thinking skills. The Deep Learning approach is presented as an effort to create more meaningful, contextual, and student-centered learning so that students not only understand the material theoretically but also are able to apply it in their daily lives. This study used a qualitative approach with library research. Data were obtained through a documentary study of various sources, such as government regulations, official documents of the Ministry of Primary and Secondary Education of the Republic of Indonesia, books, scientific journals, and previous research results relevant to the research topic. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Research results indicate that the implementation of Deep Learning within the Independent Curriculum in elementary schools is carried out through project-based learning, problem-based learning, collaborative learning, the use of technology, and reflection activities. This approach has a positive impact on increasing student engagement, higher-order thinking skills (HOTS), creativity, communication skills, and character development in line with the Pancasila Student Profile. However, the implementation of Deep Learning still faces various obstacles, such as limited teacher understanding, the use of conventional learning methods, and limited learning facilities and infrastructure in some elementary schools. Therefore, improving teacher competency, supporting learning facilities, and ongoing mentoring are needed to ensure the optimal and equitable implementation of Deep Learning within the Independent Curriculum across all elementary schools in Indonesia.

Keywords: *Deep Learning, Independent Curriculum, Education Policy, Elementary Schools, Deep Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya transformasi pendidikan nasional dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pendekatan Deep Learning hadir sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber, seperti peraturan pemerintah, dokumen resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan teknologi, dan kegiatan refleksi pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan peserta didik, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), kreativitas, kemampuan komunikasi, serta pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, implementasi *Deep Learning* masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, penggunaan metode pembelajaran konvensional, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran di beberapa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, dukungan fasilitas pembelajaran, dan pendampingan berkelanjutan agar implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal dan merata di seluruh sekolah dasar di Indonesia.

Kata Kunci: *Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Kebijakan Pendidikan, Sekolah Dasar, Pembelajaran Mendalam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata sehingga itu sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyesuaian kebijakan guna menjawab tantangan perkembangan zaman (Kemendikdasmen RI, 2025). Salah satu kebijakan yang saat ini menjadi perhatian adalah penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang kemudian dilanjutkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia sebagai upaya transformasi pendidikan nasional. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi sesuai kebutuhan abad ke-21. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Sugih et al., 2023).

Seiring perkembangan implementasi Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia mulai memperkuat pendekatan pembelajaran

mendalam (*Deep Learning*) sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan nasional. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, menyatakan bahwa *Deep Learning* bukan sekadar pembelajaran yang berorientasi pada hafalan atau penyelesaian soal ujian, melainkan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, kemampuan mengaitkan materi dengan berbagai disiplin ilmu, dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, reflektif, dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kebijakan terbaru, pemerintah melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan bahwa tidak terdapat pergantian kurikulum nasional, melainkan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Pendekatan ini menekankan terciptanya suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikdasmen RI, 2025).

Pada jenjang sekolah dasar, penerapan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting karena fase ini merupakan tahap dasar pembentukan karakter, pola pikir, dan kemampuan belajar peserta didik. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dinilai kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Maka dari itu, pendekatan pembelajaran mendalam diperlukan agar peserta didik mampu memahami materi secara kontekstual, aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Mujtahid et al., 2025). Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Deep Learning* (Kemendikdasmen RI, 2025). Namun demikian, implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, sarana pembelajaran, serta pemahaman mengenai konsep pembelajaran mendalam itu sendiri. Selain itu, masih terdapat guru yang cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga tujuan pembelajaran mendalam belum sepenuhnya tercapai. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Deep

Learning dalam Kurikulum Merdeka Berdasarkan Kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia di Sekolah Dasar” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, hambatan yang dihadapi, serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah dan dokumen resmi yang berkaitan dengan konsep *Deep Learning*, Kurikulum Merdeka, serta kebijakan pendidikan nasional. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata dan dokumen (Sugiyono, 2020). Selain itu, (Zed, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai data utama dalam memperoleh informasi dan analisis penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, kebijakan Kurikulum Merdeka, dokumen pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), serta berbagai publikasi resmi dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut (Zed, 2023), dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui penelusuran dokumen tertulis untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh

kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep *Deep Learning*, implementasi Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran di sekolah dasar, serta tantangan penerapannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan proses interpretasi dan pemahaman hubungan antar konsep yang dikaji. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan teori yang digunakan. (Miles et al., 2022) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan secara terus-menerus hingga diperoleh data yang valid. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur dan dokumen resmi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Dengan metode penelitian ini diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka

Deep Learning atau pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang saat ini menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia, khususnya dalam penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menjelaskan bahwa *Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses memahami konsep secara mendalam, bermakna, reflektif, dan berkesadaran sehingga peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong peserta didik agar aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, berpikir kritis, serta mampu memecahkan masalah. Dalam kebijakan Kemendikdasmen tahun 2025 dijelaskan bahwa pembelajaran mendalam menjadi bagian penting dalam penguatan Kurikulum Merdeka untuk membangun

kompetensi abad ke-21 yang meliputi kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis (Kemendikdasmen RI, 2025).

Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Deep Learning* memiliki tiga unsur utama, yaitu pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*). Pembelajaran berkesadaran berarti peserta didik memahami tujuan dan proses belajar yang dilakukan sehingga mereka belajar dengan penuh kesadaran dan keterlibatan aktif. Pembelajaran bermakna menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami manfaat pembelajaran secara langsung. Sementara itu, pembelajaran menggembirakan bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan agar peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan pengalaman belajar yang mendalam (Kemendikdasmen RI, 2025).

Secara regulatif, penerapan *Deep Learning* dalam sistem pendidikan Indonesia berkaitan erat dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa pembelajaran pada Kurikulum Merdeka diarahkan pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pemerintah menekankan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam tidak dimaksudkan sebagai kurikulum baru, melainkan sebagai penguatan implementasi Kurikulum Merdeka agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Selain itu, kebijakan ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam bentuknya di sekolah dasar, *Deep Learning* menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang nyata. Guru didorong untuk menggunakan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti *project based learning*, *problem based learning*, diskusi

kolaboratif, dan pembelajaran berbasis eksplorasi lingkungan sekitar. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan karakter positif sesuai Profil Pelajar Pancasila. Kemendikdasmen menilai bahwa pendekatan *Deep Learning* sangat penting diterapkan di sekolah dasar karena pada tahap ini peserta didik sedang mengalami perkembangan kemampuan berpikir konkret menuju kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran mendalam diharapkan mampu menciptakan generasi yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia mengenai *Deep Learning* menjadi bagian penting dalam penguatan Kurikulum Merdeka, terutama dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada peserta didik sekolah dasar. Menurut (Kemendikdasmen RI, 2025), pembelajaran mendalam diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif dan reflektif.

Penerapan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar terlihat melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran kolaboratif. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sufyadi, 2021), pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah.

Dalam implementasinya, peserta didik sekolah dasar menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan observasi, diskusi, eksperimen, dan presentasi hasil pembelajaran. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Piaget dalam teori konstruktivisme, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep apabila mereka mengalami sendiri proses pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Suparno, 2016). Maka dari itu, pendekatan *Deep Learning* sangat relevan diterapkan pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap perkembangan konkret operasional peserta didik.

Selain meningkatkan keaktifan peserta didik, implementasi *Deep Learning* juga berdampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*). Peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam pembelajaran IPA misalnya, peserta didik tidak hanya mempelajari teori tentang lingkungan, tetapi juga diajak untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah dan mencari solusi terhadap permasalahan kebersihan yang ditemukan. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami peserta didik. Dalam (Anderson & Krathwohl, 2001) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang menjadi tujuan penting dalam pendidikan abad ke-21.

Namun demikian, implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran mendalam. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *Deep Learning*. Dalam penelitian (Yogaswara, 2024) dijelaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inovatif dan kreatif.

Selain kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam implementasi *Deep Learning*. Beberapa sekolah dasar, khususnya di daerah terpencil, masih mengalami keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran seperti akses internet, media pembelajaran digital, dan sumber belajar yang memadai. Padahal, pembelajaran mendalam membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan eksploratif. Menurut hasil penelitian (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2023),

keterbatasan fasilitas sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Berikut tabel mengenai implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar:

Tabel 1. Bentuk Implementasi *Deep Learning*

No	Aspek Implementasi	Bentuk Pelaksanaan	Dampak terhadap Peserta Didik
1	Pembelajaran berbasis proyek	Peserta didik membuat proyek sederhana sesuai materi	Meningkatkan kreativitas dan kerja sama
2	Pembelajaran berbasis masalah	Peserta didik mencari solusi terhadap masalah nyata	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
3	Pembelajaran kolaboratif	Diskusi kelompok dan presentasi	Meningkatkan komunikasi dan percaya diri
4	Pemanfaatan teknologi	Penggunaan media digital dan video pembelajaran	Meningkatkan minat belajar
5	Refleksi pembelajaran	Peserta didik menyampaikan pengalaman belajar	Meningkatkan pemahaman konsep

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah menjadi metode yang paling sering digunakan karena mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga membantu peserta didik memahami materi secara lebih menarik dan interaktif. Refleksi pembelajaran menjadi bagian penting karena membantu peserta didik memahami pengalaman belajar yang telah dilakukan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia mengenai *Deep Learning* menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kebijakan tersebut, peserta didik diharapkan memiliki karakter beriman, mandiri, kreatif, gotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global sebagai bentuk kompetensi yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pendekatan *Deep Learning* mendukung tercapainya tujuan tersebut karena peserta didik dilatih untuk aktif, bertanggung jawab, berpikir reflektif, serta mampu bekerja

sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi *Deep Learning* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung pengembangan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suyanto et al., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membantu pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar.

Dalam implementasi *Deep Learning*, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Guru dituntut mampu merancang strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara aktif dan reflektif. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka. Menurut (Uno, 2020), guru profesional adalah guru yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan peserta didik serta tuntutan perubahan zaman dalam dunia pendidikan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Siregar et al., 2025) dan (Bahrun et al., 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi *Deep Learning* di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran aktif dan kontekstual sebagaimana juga di sekolah jenjang menengah pertama dan atas.

Secara keseluruhan, implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, kritis, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna. Meskipun masih terdapat berbagai hambatan, seperti kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas, pendekatan *Deep Learning* tetap menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Dengan dukungan kebijakan pemerintah, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, implementasi *Deep Learning* diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan mampu menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era pendidikan modern. Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga pada pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran aktif yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Penerapan *Deep Learning* di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti *project based learning*, *problem based learning*, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan kegiatan refleksi pembelajaran. Melalui strategi tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan menyampaikan hasil pembelajaran. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara akademik, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Selain memberikan dampak positif terhadap peserta didik, implementasi *Deep Learning* juga mendorong guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan dan pengalaman belajar secara mandiri. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk mampu memahami konsep pembelajaran mendalam, menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar. Namun demikian, implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan pemahaman guru

mengenai konsep *Deep Learning*, masih adanya penggunaan metode pembelajaran konvensional, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta belum meratanya akses teknologi di beberapa sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Deep Learning* tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan yang memadai. Secara keseluruhan, kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia mengenai penguatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Pendekatan ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21 dan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1456–1465. <https://doi.org/10.3229/basicedu.v7i2.94823>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Longman.
- Bahrin, Maulana, R., Muslem, A., & Yulianti. (2023). Designing Assessment, Learning Strategies, and Obstacles in Facing Computer-Based Madrasah Exam on the English Subject. *Studies in English Language and Education*, 10(2), 884–906. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i2.31954>
- Kemendikdasmen RI. (2025a). *Kebijakan Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka*. • Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kemendikdasmen RI. (2025b). *Mendikdasmen Tekankan Peran Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia*. www.kemendikdasmen.go.id. <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/11860-mendikdasmen-tekanan-peran-deep-learning-dalam-meningkatkan>
- Kemendikdasmen RI. (2025c). *Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka*. Sistem Informasi Kurikulum Nasional Kemendikdasmen RI.
- Kemendikdasmen RI. (2025d). *Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. • Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications Inc.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31–36. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>

- Siregar, J., Badriah, A., Aprilia, S., & Saifudin, A. (2025). Integrasi Manajemen Pendidikan, Deep Learning, dan AI dalam Pembelajaran Berbasis Masalah di SMK Kesehatan: Integration of Educational Management, Deep Learning, and AI in Problem-Based Learning at Health Vocational Schools. *Al-Gafari: Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 122–140. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/gafari/article/view/202>
- Sufyadi. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suparno, P. (2016). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Suyanto, Mubarak, A. Z., Suryadi, B., Darmawan, C., & dll (TIM). (2025). *PEMBELAJARAN MENDALAM Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Uno, H. B. (2020). *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara.
- Yogaswara, M. R. (2024). Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Kurikulum Merdeka Melalui Media Asmlbr 3D Pada Materi Fotosintesis. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 561–568. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3739>
- Zed, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.